BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pendekatan untuk membantu masyarakat menjadi manusia yang baik baik dalam ranah akademik maupun non-akademik. Setiap orang membutuhkan pendidikan untuk mencapai potensi maksimalnya (Pudjiastami, 2020). Siswa belajar dan tumbuh di sekolah, di mana mereka juga menerima pengajaran dan arahan. Selain menjadi lembaga pendidikan resmi, sekolah berkomitmen meningkatkan pendidikan bagi masyarakat umum.

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan akademik, selain itu pendidikan juga memberikan pembelajaran non-akademik (N. Sartika, 2022). Pendidikan generasi muda sangat dipengaruhi oleh peran Sekolah. Meskipun menjadi tempat untuk membentuk generasi yang unggul, Sekolah juga dapat menjadi arena kekerasan, baik yang dilakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun antara sesama siswa.

Masa remaja merupakan masa seorang anak untuk menempuh pendidikan, dimana anak berada dalam tahap pertumbuhan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan. Remaja berkembang secara emosional, sosial, fisik, dan psikologis pada usia ini. Masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami banyak energi karena pada saat itulah mereka mulai menghadapi drama cinta, kesatuan batin persahabatan, dan mencoba hal-hal baru yang datang dengan banyak masalah, seperti dunia baru. Remaja yang sensitif dan mudah beradaptasi mungkin akan lebih cenderung bertindak sesuai keinginannya tanpa mempertimbangkan akibat yang mungkin timbul (N. Sartika, 2022).

Siswa semakin banyak melakukan tindakan kekerasan di sekolah, dan hal ini cukup memprihatinkan. Keadaan ini menjadi bukti hilangnya nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Perundungan merupakan salah satu jenis kekerasan yang sering terjadi di lingkungan pendidikan saat ini. Perundungan menurut Novan diartikan sebagai perbuatan bermusuhan dan merugikan yang dilakukan oleh individu atau sekelompok individu yang secara terus-menerus menggunakan ketidakseimbangan

kekuasaan untuk menimbulkan kerugian mental atau fisik terhadap sasaran (korban) (dalam M. Sartika, 2019). Perundungan merupakan suatu perilaku yang dilakukan dengan cara kejam secara berulang kali oleh seorang anak yang lebih kuat terhadap anak yang terlihat lemah baik secara fisik maupun psikisnya.

Menurut informasi data yang diperoleh dari International Center for Research on Women (ICRW), Indonesia menduduki peringkat teratas di antara lima negara Asia dalam hal kejadian perundungan di lingkungan sekolah, dengan tingkat mencapai 83%. Sebuah laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan peningkatan kasus Perundungan di sekolah pada tahun 2023, dengan total 2.355 pelanggaran perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 837 insiden terjadi di lingkungan pendidikan. Perundungan tetap menjadi ancaman bagi anak-anak di sekolah. (Sumber: Sekolah Relawan, 2024). Tiga jenis Perundungan yang paling umum ditemui oleh korban adalah Perundungan psikologis (15,2%), Perundungan verbal (29,3%), dan Perundungan fisik (55,5%) (Sumber: Sekolah Relawan, 2024). Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), pada berbagai tingkat pendidikan, siswa SMP merupakan kelompok yang paling sering menjadi korban *Perundungan* (50%), diikuti oleh siswa SD (30%), siswa SMA (10%), dan siswa SMK (10%) (Ainur, 2024).

Plt.Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kabupaten Bekasi, Iis Sandra Yanti, mengungkapkan bahwa berdasarkan data yang dikumpulkan selama 4 tahun terakhir, jumlah kasus kekerasan meningkat dari 70 kasus pada tahun 2020 menjadi 269 kasus pada tahun 2023, dengan sebagian besar kasus didominasi oleh kekerasan seksual. Dari total 269 kasus, terdapat 18 kasus Perundungan (Sumber: Diskominfo Kab. Bekasi, 2024).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMPN 5 Tambun Selatan pada bulan September, informasi dari Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan bahwa tahun lalu pernah terjadi tindakan *Perundungan* siswa. Salah satu tindakan *Perundungan* tersebut dilakukan oleh pelaku sejak kelas 7 hingga lulus, korban *Perundungan* tersebut sampai takut untuk ke kamar mandi sekolah. Pada tahun ini, tindakan *Perundungan* siswa tetap ada tetapi tidak meningkat.

Selanjutnya berdasarkan observasi siswa/siswi SMPN 5 Tambun Selatan. Informasi diperoleh dari J, yaitu salah satu siswi kelas 8 yang mengaku pernah melihat kejadian pemalakan di kelasnya, seperti yang diungkapkan oleh J:

"Waktu itu aku pernah lihat temen saya dipalak sama bocah cowok di kelas untuk jajan di kantin" (J, Wawancara Tanggal 06 September 2024)

Selanjutnya informasi yang diperoleh dari P, yaitu salah siswa kelas 8 yang mengaku pernah melakukan Perundungan verbal dengan teman-temannya, seperti yang diungkapkan oleh P:

"Pernah sama temen rame-rame saling ngatain satu sama lain di kelas pas lagi kelas kosong. Saya juga pernah dikatain kurus, kurang gizi sama temen saya" (P, Wawancara Tanggal 07 September 2024)

Para korban perilaku Perundungan sangat terkena dampaknya. Pengalaman ini dapat memberikan pengaruh terhadap kesehatan fisik dan emosional seseorang. Perundungan dapat mempunyai dampak jangka pendek dan jangka panjang, seperti membuat korbannya merasa stres, cemas, atau bahkan depresi, serta berkembangnya keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau bunuh diri. Kesulitan tidur, kehilangan nafsu makan, perubahan suasana hati, dan rasa tidak berdaya. Perasaan kesepian dan keterasingan dari lingkungan sekitar, serta rendahnya rasa percaya diri (Tri Bagas Romadhoni et al., 2023).

Perilaku sosial mencakup interaksi dalam lingkungan sosial, termasuk pikiran, perasaan, dan perilaku seseorang terhadap teman sekelas, orang tua, saudara, dan guru. Karena perilaku sosial ini akan mempengaruhi kepribadian mereka saat dewasa, maka penting bagi orang tua untuk membina perilaku tersebut pada anak sejak dini.

Selain menggambarkan permasalahan Perundungan yang masih terjadi di kalangan siswa di Indonesia, data ini juga menunjukkan bahwa perlu ada pengawasan sosial terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Kontrol sosial yang digambarkan sebagai upaya sekelompok orang untuk secara sistematis mengatur berbagai aktivitas anggotanya agar tidak melanggar nilai sosial dan norma-norma masyarakat yang berlaku (Sulistiyana et al., 2020).

Sebuah proses yang dikenal sebagai kontrol sosial bertujuan untuk mendidik masyarakat agar mereka tidak melanggar hukum atau standar sosial apa

pun. dalam upaya mewujudkan kehidupan yang damai, harmonis, dan bebas konflik. Khususnya para remaja yang saat ini sering menerima pengaruh dari berbagai pihak, baik maupun buruk. Remaja harus belajar bagaimana mengelola diri melalui peran orang lain (Kurniati, 2019). Menurut, Travis Hirschi konsep kontrol sosial menyatakan bahwa meskipun aktivitas kriminal dan perilaku menyimpang tidak dapat dihindari, namun hal tersebut dapat dihindari dengan menjalin hubungan di lembaga konvensional (Hidayati et al., 2020).

Kontrol sosial dalam lingkungan sekolah mengacu pada bagaimana seharusnya siswa bersikap dan bertindak sebagai individu yang menjadi bagian dari lingkungan sosial pendidikan. Tentu saja hal ini akan mempercepat proses pembelajaran jika segala sesuatunya dilakukan sesuai dengan undang-undang, aturan, dan harapan semua orang, sehingga tercipta suasana yang aman dan menyenangkan (Sulistiyana et al., 2020).

Menurut Hamzah, Kontrol sosial bisa bersifat preventif dan represif. Ketika digunakan untuk menghentikan kejadian yang belum terjadi, hal ini bersifat preventif. Namun jika digunakan untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum pelanggaran terjadi, maka hal tersebut bersifat represif (Sulistiyana et al., 2020).

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang berkontribusi pada penciptaan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Dengan demikian, siswa dapat merasa nyaman dan didukung saat menjalani proses pendidikan mereka di SMPN 5 Tambun Selatan, sehingga mereka dapat mencapai potensi akademik dan sosial dengan lebih optimal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah kontrol sosial sekolah berpengaruh terhadap perundungan siswa di SMPN 5 Tambun Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kontrol sosial sekolah terhadap perundungan siswa di SMPN 5 Tambun Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan kontrol sosial sekolah terhadap perundungan siswa serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis
Dapat menambah wawasan lebih luas dan pengalaman tentang kontrol sosial sekolah terhadap perundungan siswa.
2. Bagi masyarakat
Dapat memberikan informasi mengenai kontrol sosial sekolah terhadap perundungan siswa.

1.5 Sistematika Penulisan

Perlu adanya suatu sistem penulisan yang sistematis, mampu membatasi keseluruhan proses penelitian. Berikut sistem penulisan pada penelitian ini.

a. Bagian Muka

Pada bagian muka, berisikan cover yang berisi logo universitas, judul skripsi yaitu “Pengaruh Kontrol Sosial Sekolah Terhadap Perundungan Siswa di SMPN 5 Tambun Selatan” beserta dengan informasi mendukung lainnya seperti penulis, tujuan pembuatan, informasi universitas serta tahun pembuatan.

b. Bagian Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian yang berjudul “Pengaruh Kontrol Sosial Sekolah Terhadap Perundungan Siswa di SMPN 5 Tambun Selatan”. Selain itu, akan disertakan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti. Kemudian diikuti penjelasan mengenai konsep Kontrol Sosial dan Perundungan. Terdapat

juga penjelasan Teori Kontrol Sosial Travis Hirschi dan Teori Perundungan Dan Olweus yang menjadi acuan untuk pelaksanaan penelitian. Terdapat pula kerangka pemikiran penulis terhadap teori dan konsep yang berhubungan. Hipotesis proposal juga dijelaskan dalam bagian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan observasi, distribusi kuesioner menggunakan media cetak/lembaran kertas, serta studi kepustakaan. Teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik korelasi *Pearson Product Moment* yang jika hasilnya menunjukkan adanya korelasi, maka analisis akan dilanjutkan dengan uji statistik Regresi Linear Sederhana dan uji signifikansi yang akan digunakan adalah uji t.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai data yang telah didapatkan sebagai hasil penelitian kemudian dibahas yang dikategorikan sesuai dengan pendekatan, rumusan masalah yang tertulis di bab satu, dan pengujian terhadap hipotesis.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini membahas kesimpulan dan saran, yang menjelaskan mengenai rangkuman dari hasil penelitian yang telah disusun secara ringkas sesuai dengan hasil analisis data yang telah didapatkan. Serta terdapat juga saran peneliti kepada berbagai pihak terkait sesuai dengan hasil penelitian yang sudah tercapai.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar referensi atau daftar pustaka yang memberikan sumber atau rujukan yang digunakan peneliti dalam menyusun skripsi ini. Referensi tersebut melibatkan jurnal, temuan penelitian, buku, atau situs *website* relevan.